

Tipologi gramatikal dalam bahasa Mandailing

Fitri Rosalina Harahap^{1*}, Mulyadi¹, Ida Basaria¹

¹ Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: fitrirosalinaharahap@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 26 Februari
2025
Revisi : 6 Maret 2025
Diterima : 17 Maret 2025

Kata kunci:

Tipologi
Relasi Gramatikal
Bahasa Mandailing
Tata Urut Kata
Akusatif

Keywords:

Typology
Grammatical Relations
Mandailing Language
Word Order
Accusative

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi gramatikal dalam bahasa Mandailing, dengan fokus pada struktur klausa, tata urutan kata, dan sistem tipologi gramatikal. Studi ini juga berperan dalam upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa Mandailing, yang semakin terancam oleh dominasi bahasa nasional dan globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode simak dan cakap. Data diperoleh dari enam informan penutur asli di Panyabungan, Mandailing Natal, dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Mandailing memiliki pola dasar tata urutan kata yang bervariasi, termasuk SVO, VSO, dan OVS. Dalam klausa intransitif, struktur dasarnya melibatkan predikat verbal dan satu argumen subjek, sementara dalam klausa transitif, predikat verbal berafiks melibatkan dua argumen, yaitu subjek dan objek. Selain itu, ditemukan juga klausa dengan predikat non-verbal yang berupa nomina, adjektiva, atau kata keterangan. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya sistem akusatif dalam bahasa Mandailing, di mana subjek kalimat intransitif dan subjek kalimat transitif ditandai secara serupa, sedangkan objek kalimat transitif ditandai secara berbeda. Dengan mengungkap pola hubungan antarunsur kalimat dalam bahasa Mandailing, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tipologi sintaksis serta memperkaya kajian linguistik mengenai bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian bahasa Mandailing sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

ABSTRACT

Grammar typology in Mandailing language. This study aims to identify and analyze grammatical typology in Mandailing language, focusing on clause structure, word order, and grammatical typology system. This study also plays a role in the documentation and preservation of Mandailing language, which is increasingly threatened by the dominance of national languages and globalization. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection through the similar and cakap methods. Data were obtained from six native speaker informants in Panyabungan, Mandailing Natal, with triangulation techniques to ensure data validity. The results of the study show that Mandailing language has a variety of basic word order patterns, including SVO, VSO, and OVS. In intransitive clauses, the basic structure involves a verbal predicate and one subject argument, while in transitive clauses, affixed verbal predicates involve two arguments, namely subject and object. In addition, clauses with non-verbal predicates in the form of nouns, adjectives, or adverbs were also found. This study also identified the existence of an accusative system in the Mandailing language, where the subject of an intransitive sentence and the subject of a transitive sentence are marked similarly, while the object of a

transitive sentence is marked differently. By revealing the pattern of relationships between sentence elements in the Mandailing language, this study contributes to the development of syntactic typology theory and enriches linguistic studies on regional languages in Indonesia. The results of this study are also expected to support efforts to preserve the Mandailing language as part of Indonesia's cultural heritage.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Kesemestaan dan karakteristik suatu bahasa merupakan topik yang menarik sekaligus menantang untuk dikaji. Baik kajian linguistik mikro maupun makro telah mengalami perkembangan yang berkelanjutan, didukung oleh fondasi filosofis dan teoretis yang memungkinkan para peneliti dan ahli bahasa mengupas “apa itu bahasa”. Dalam lingkup linguistik mikro, penelitian tentang tipologi linguistik bahasa-bahasa Nusantara masih membutuhkan perhatian yang mendalam, mengingat banyaknya aspek gramatikal bahasa daerah yang belum terungkap sepenuhnya (Himmelman, 2005). Keunikan dan kompleksitas tatabahasa bahasa-bahasa Nusantara bukan hanya menjadi tantangan bagi para ahli bahasa untuk menjelaskannya, tetapi juga menguji batas-batas konsep dan teori kebahasaan yang telah ada (Comrie, 1989). Pengumpulan data dari berbagai bahasa serta munculnya tantangan baru terhadap teori linguistik menjadi tanda positif bagi kemajuan linguistik secara keseluruhan.

Para ahli bahasa telah lama memfokuskan pengembangan pada relasi gramatikal (Charlier & Verstraete, 2013; Corbett & Noonan, 2008; Farrell, 2005; Holvoet & Nau, 2014; Zygmunt, 2016). Dalam konteks linguistik deskriptif, pengembangan relasi gramatikal sering melibatkan analisis struktur dan pola gramatikal pada berbagai bahasa. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan dan memahami bagaimana bahasa-bahasa berbeda menyusun kalimat dan mengatur hubungan antara unsur-unsurnya (Dryer, 2013).

Penelitian sintaksis tentang relasi gramatikal menekankan pentingnya mengidentifikasi subjek, objek langsung, dan objek tidak langsung. Harris (1981) menyatakan bahwa ketiga komponen ini sangat penting dalam menilai hubungan gramatikal dalam suatu bahasa. Bahasa Mandailing, sebagai salah satu bahasa tradisional di Sumatera Utara, memiliki sistem penandaan formal pada predikat dan argumen yang memungkinkan analisis lebih lanjut terhadap hubungan antara unsur klausa serta penyandian kata dalam bahasa tersebut. Hingga saat ini, belum ada kajian mendalam mengenai relasi gramatikal dalam bahasa Mandailing. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur klausa serta relasi gramatikal dalam bahasa Mandailing, khususnya dalam menentukan pola urutan kata yang dominan serta sistem akusatif atau ergatif yang dianut oleh bahasa ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing masih menggunakan berbagai variasi kalimat yang tidak gramatikal atau tidak sesuai dengan aturan tata bahasa baku. Fenomena ini memberikan gambaran tentang kesalahan-kesalahan bahasa yang muncul dalam percakapan sehari-hari, yang dapat mengarah pada pemahaman yang keliru atau ketidakjelasan dalam komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat kecenderungan dan tipe-tipe tata urutan kata yang muncul dalam variasi

kalimat tersebut, guna memahami lebih dalam karakteristik struktur bahasa yang digunakan dalam masyarakat Mandailing.

Terdapat enam pola tata urutan kata yang dapat diidentifikasi berdasarkan tipologi sintaksis, yaitu SVO, SOV, VSO, VOS, OSV, dan OVS (Dryer, 2013). Pengetahuan mengenai tata urutan kata suatu bahasa sangat penting untuk menganalisis relasi gramatikalnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menurut tata urutan dasar (basic order) subjek, objek, dan verba. Misalnya, penelitian oleh Dryer (2013) menyatakan bahwa pengelompokan ini membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen dalam kalimat berinteraksi dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi makna yang dihasilkan. Selain itu, Biber et al. (2021) menegaskan bahwa pemahaman tentang tata urutan kata juga dapat memberikan wawasan tambahan dalam analisis sintaksis dan semantik di berbagai bahasa.

Variasi dalam struktur klausa dalam bahasa Mandailing akan berkaitan dengan masalah relasi gramatikal. Penggunaan pola dasar VOS, SVO, dan OVS mencerminkan bagaimana hubungan antara unsur-unsur dalam klausa direpresentasikan dan dipersepsikan dalam bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, akan ditentukan pola urutan kata yang lebih dominan digunakan dan apakah bahasa Mandailing termasuk bertipologi akusatif atau ergatif.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pola sintaksis yang mendominasi struktur klausa dalam bahasa Mandailing. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem penandaan argumen dalam klausa transitif dan intransitif guna menentukan apakah bahasa Mandailing mengikuti sistem akusatif atau ergatif. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai tipologi sintaksis bahasa-bahasa Nusantara serta memberikan referensi bagi penelitian kebahasaan selanjutnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menjadi inspirasi dalam studi ini. Sedeng (2000) menganalisis predikat kompleks dan relasi gramatikal dalam bahasa Sikka, mengungkapkan bahwa bahasa ini memiliki tata urutan klausa SVO dan tipologi akusatif-split. Jufrizal (2003) meneliti sifat subjek dalam bahasa Minangkabau melalui parameter sintaksis seperti pengangkatan dan relativisasi. Satyawati (2009) mengkaji valensi dan relasi sintaksis dalam bahasa Bima, menjelaskan struktur klausa dan peran operator sintaksis. Yusdi (2012) membahas tipologi sintaksis bahasa Melayu Klasik, yang memperlakukan subjek sama dengan agen dalam konteks nominatif-akusatif. Metslang (2013) meneliti relasi gramatikal dalam bahasa Estonia, menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku argumen sintaksis. Sementara itu, Sukerti (2013) mengkaji relasi gramatikal dalam bahasa Kodi dengan fokus pada sistem pemarkahan klitik pronomina. Semua penelitian ini memberikan wawasan yang relevan untuk mendukung analisis relasi gramatikal dalam bahasa Mandailing.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian linguistik tentang bahasa Mandailing serta memberikan kontribusi dalam memahami pola hubungan antarunsur kalimat di dalamnya. Penemuan dalam penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur linguistik mengenai bahasa-bahasa daerah di Indonesia tetapi juga menjadi pijakan bagi kajian lebih lanjut dalam tipologi sintaksis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moloeng (2005, 25), penelitian kualitatif dalam hal ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diambil. Penelitian ini bersifat terbuka dan relasi gramatikal sebagai studi kasusnya. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama dengan sumber data (informan). Subjek penelitian ini terdiri dari enam orang informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai penutur asli bahasa Mandailing. Lokasi penelitian ini adalah Kota Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015). Data yang diperoleh merupakan klausa dan kalimat bahasa Mandailing yang didapatkan dari wawancara terhadap penutur asli bahasa Mandailing yang berdomisili di Kota Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi data lisan dengan analisis korpus teks tertulis atau dokumen sejarah dalam bahasa Mandailing untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur gramatikal bahasa tersebut.

Teknik analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dan pemahaman narasumber tentang hal-hal yang diinformasikan oleh narasumber kepada peneliti (Bungin, 2007). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu triangulasi sumber, yang membandingkan data dari beberapa informan, serta triangulasi metode, dengan menambahkan analisis korpus teks tertulis atau dokumen sejarah dalam bahasa Mandailing untuk melengkapi data lisan. Triangulasi diperlukan sebab terdapat perbedaan pada pemahaman makna antara seorang narasumber dan narasumber yang lain meskipun data yang digunakan sama, serta perbedaan dalam pemahaman pemaknaan antara narasumber dan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Struktur dasar klausa bahasa Mandailing

Kajian tentang relasi gramatikal suatu bahasa (termasuk BM), berada di bawah naungan sintaksis. Konsep relasi terletak pada struktur klausa atau kalimat bahasa yang merupakan bagian dari sintaksis bahasa tersebut. Oleh karena itu, analisis struktur klausa atau kalimat BM secara tidak langsung juga mencakup kajian sistem relasi gramatikal dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan data BM yang diperoleh, ditemukan klausa-klausa BM dengan struktur dasar yang memiliki predikat non-verbal dan predikat verbal. Berikut ini akan dijelaskan klausa-klausa BM yang memiliki predikat non-verbal.

- (1) *Tangis anggi mulai nangkin*
nangis adik dari kemarin
'adik nangis dari tadi'
- (2) *Bidan parumaenna*
Bidan menantu-POS3TG
'menantunya bidan'
- (3) *Sada anak nia*
Satu saja anak-3POSTG
'anaknya hanya satu'
- (4) *I saba umak*
Di sawah ibu
'ibu di sawah'

Pada paparan data di atas terlihat bahwa dalam BM terdapat klausa yang struktur dasarnya memiliki predikat bukan verbal. Predikat bukan verbal tersebut bisa berupa nomina (bidan), adjektiva (tangis), kata bilangan/numeral (sada) dan kata keterangan (i saba).

Klausa BM yang struktur dasarnya berupa predikat verbal banyak ditemukan dalam bahasa ini.

Perhatikan contoh berikut.

(5) *Modom anggi*

Tidur adik
'adik tidur'

(6) *Ro hami*

Datang kami
'kami datang'

(7) *Marangkat ayak*

Berangkat ayak
'ayah berangkat'

(8) *Juguk halak i*

Duduk orang tersebut
'orang tersebut duduk'

Dari contoh (5) - (8) dapat dilihat bahwa dalam BM ditemukan klausa BM yang terdiri dari verba intansitif (modom, ro, marangkat, juguk) yang merupakan predikat klausa dan satu argumen subjek (anggi, hami, ayak, halak i).

Selanjutnya mari perhatikan contoh berikut.

(9) *Modom umak i kasur*

Tidur ibu di kasur
'ibu tidur di kasur'

(10) *Mulak hami ngen pasar*

Pulang kami dari pasar
'kami pulang dari pasar'

(11) *Ro ompung ancogot*

Datang kakek besok
'kakek datang besok'

(12) *Marangkat ayak manyogot*

Berangkat ayah pada pagi hari
'ayah berangkat pada pagi hari'

(13) *Mangan halai i podoman-nia*

Makan mereka di tempat tidurnya
'Orang itu makan di tempat tidurnya'

Dari contoh (9) - (13) dapat dilihat bahwa dalam BM ditemukan klausa yang terdiri dari verba dasar dan satu argumen subjek disertai satu unsur keterangan (i kasur, ngen pasar, ancogot, manyogot, i podoman-nia). Jadi dalam BM ditemukan klausa yang disebut klausa intransitif yang struktur dasarnya memiliki predikat verba dasar (tanpa afiks) yang disertai satu argumen subjek dengan atau tanpa unsur keterangan (OBL)

Dalam BM juga ditemukan klausa berikut di bawah ini.

(14) *Mam-basu motor si Ucok*

AKT-cuci motor si Ucok
'mencuci motor si Ucok'

(15) *Man-jomur abit umak*

AKT-jemur kain ibu
'Ibu menjemur kain'

(16) *Mang-kobek obuk ia tu sikolah*

AKT-ikat rambut ia ke sekolah
'ia mengikat rambutnya ke sekolah'

(17) *Mar-jagal daging hambeng ia*
AKT-jual daging kambing 3TG
'dia jual daging kambing'

(18) *Pa-masakkon indahan*
AKT-masakkan nasi
'ibu memasak nasi'

Dari contoh (14) - (18) di atas terlihat bahwa klausa-klausa tersebut memiliki predikat verbal berafiks (mambasu, manjomur, mangkobek, marjagal, pamasakkan). Masing-masing predikat tersebut memiliki dua argumen yaitu argumen objek pada posisi langsung pos-verbal, dan argumen subjek pada posisi kedua pos-verbal. Jadi dalam BM ditemukan klausa transitif dengan struktur dasar terdiri dari predikat verbal berafiks dengan dua argumen (subjek dan objek) pada posisi pos-verbal .

Selain itu, ditemukan pula klausa dengan struktur dasarnya memiliki predikat verba dengan atau tanpa afiks. Perhatikan contoh berikut.

(19a) *Ma-minum kopi ayak nia*
AKT-minum kopi ayah-POS3TG
'anaknyanya minum susu'

(19b) *Minum kopi ayak-nia*
Minum kopi ayak-POS3TG
'ayahnya minum kopi'

(20a) *Mam-baca koran ompung*
AKT-baca koran ompung
'kakek membaca koran'

(20b) *baca koran ompung*
Baca koran ompung
'kakek baca koran'

(21a) *Mang-kobek obuk ia tu sikolah*
AKT-ikat rambut ia ke sekolah
'ia mengikat rambut ke sekolah'

(21b) *Kobek obuk ia tu sikolah*
ikat rambut ia ke sekolah
'ia mengikat rambut ke sekolah'

Dari paparan data di atas terlihat bahwa klausa (19a, 20a, 21a) merupakan klausa yang sama dengan (19b, 20b, 21b). Perbedaannya adalah bahwa pada klausa (19a, 20a, 21a) terdiri dari verba berafiks, sedang pada (19b, 20b, 21b) predikatnya merupakan verba non-afiks.

Relasi gramatikal bahasa Mandailing

Relasi gramatikal subjek, objek, oblik tidak dapat dipisahkan secara langsung dari peran gramatikal agen dan pasien. Sebab relasi subjek, objek dan oblik merupakan relasi yang bersifat gramatikal (Sintaksis), pertan agen dan pasien merupakan relasi yang bersifat semantis.

Seluk beluk relasi dan peran gramatikal suatu bahasa berhubungan dengan sejumlah konsep dan istilah sintaksis lainnya. Relasi gramatikal yang berupa S, O, (OTL) BM mempunyai pola yang lazim digunakan oleh pentur-penuturnya.

Pola urutan kata (word order) kalimat/klausa BM dalam penelitian ini didasarkan pada pengertian urutan kata seperti dikemukakan Steele (1978) dalam Mallinson dan Blake (1981) yang menyebutkan bahwa bahasa-bahasa di dunia mempunyai konstruksi "subjek-predikat" sebagai dasar klausa/kalimat. Keberadaan objek dalam konstruksi klausa dasar juga menjadi penting karena dikaitkan dengan sifat-perilaku verba yang menempati predikat. Pengertian tata urutan kata BM dalam penelitian ini merujuk ke "urutan dasar", yakni urutan yang ada pada klausa netral, paling lazim digunakan. Karena relasi dan peran gramatikal tidak dapat dilepaskan dari

kajian tentang struktur klausa / kalimat dalam bahasa tersebut maka dalam bagian ini akan ditampilkan kembali paparan data tentang struktur dasar klausa BM.

Perhatikan paparan pola urutan klausa/kalimat yang memperlihatkan relasi gramatika BM berikut.

- | | | |
|------|---|---------|
| (22) | <i>Mam-basu motor si Ucok</i>
AKT-cuci motor si Ucok
'mencuci motor si Ucok' | (V-O-S) |
| (23) | <i>Man-jomur abit umak</i>
AKT-jemur kain ibu
'Ibu menjemur kain' | (V-O-S) |
| (24) | <i>Manutung ihan ayak</i>
AKT-bakar ikan ayah
'Ayah membakar ikan' | (V-O-S) |
| (25) | <i>Manabusi dahanon umak</i>
AKT-beli beras ibu
'ibu membeli beras' | (V-O-S) |
| (26) | <i>Mang-kobek obuk ia tu sikolah</i>
AKT-ikat rambut ia ke sekolah
'ia mengikat rambutnya ke sekolah' | (V-O-S) |
| (27) | <i>Mar-jagal daging hambeng ia</i>
AKT-jual daging kambing 3TG
'dia jual daging kambing' | (V-O-S) |
| (28) | <i>Pa-masakkon indahan</i>
AKT-masakkan nasi
'ibu memasak nasi' | (V-O-S) |
| (29) | <i>Mengecek epeng halai</i>
Berbicara uang 3JM
'mereka berbicara masalah uang' | (V-O-S) |
| (30) | <i>Ia patandahon iba nia</i>
3TG Perkenalkan diri-POS3TG
'Dia memperkenalkan dirinya' | (S-V-O) |
| (31) | <i>Bahat halak inda mamboto kasalahan nia</i>
Banyak orang tidak tahu kesalahannya
'banyak orang tidak tahu kesalahannya' | (S-V-O) |

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih kuantitatif tentang preferensi urutan kata dalam bahasa Mandailing, penelitian ini juga melakukan analisis statistik sederhana terhadap frekuensi kemunculan pola urutan kata tertentu dalam data. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 100 klausa yang dianalisis, pola VOS muncul sebanyak 65%, diikuti oleh pola SVO sebanyak 20%, VSO sebanyak 10%, dan pola lainnya sebanyak 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pola VOS merupakan yang paling dominan digunakan oleh penutur asli bahasa Mandailing. Data ini semakin memperkuat temuan terkait struktur sintaksis bahasa Mandailing secara lebih empiris. Jadi kalimat deklaratif BM mempunyai satu pola yang lazim yaitu pola urutan VOS. Di samping pola urutan tersebut, dalam BM dimungkinkan posisi kata yang dipentingkan (topik) diletakkan pada posisi awal klausa/ujaran. Dengan demikian ujaran/kalimat berikut berterima dalam BM.

- | | | |
|-------|--|-----------|
| (32a) | <i>Ma-nanom jegang halai i kobun</i>
AKT-nanam jagung 3JMK di ladang
'menanam jagung mereka di ladang' | V-O-S |
| (32b) | <i>I kobun ma-nanom jegang halai</i>
Di kebun AKT-nanam jagung 3JMK
'mereka menanam jagung di ladang' | (K-V-O-S) |
| (32c) | <i>I kobun halai ma-nanom jegang</i>
Di kebun 3JMK AKT-nanam jagung | (K)-S-V-O |

'di kebun mereka menanam jagung'

Keberterimaan kalimat (32c) di atas lebih sesuai dianalisis berdasarkan kajian pemusatan pementingan (fokus) yang lebih bersifat pragmatis. Urutan kata dalam klausa pada kalimat (32a) adalah VOS, S terletak di belakang VO, sedangkan urutan kata dalam klausa (32b) berupa K-VOS. S tetap terletak pada posisi di belakang VO. Dari kalimat (32b) dan (32c), diamati bahwa Frasa berpreposisi cuma dapat diletakkan di berbagai posisi dalam Klausa BM, kecuali di antara verba dan objeknya.

Selanjutnya mari perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(33) *Maridi ia* V-S

Mandi 3TG

'dia mandi'

(34) *Mulak hami* V-S

Pulang 3JMK

'kami pulang'

(35) *Kehe etek* V-S

Pergi tante

'tante pergi'

Dari contoh terlihat bahwa (33-35) adalah kalimat intransitif satu argumen, yaitu agen, yang juga berfungsi sebagai subjek gramatikal. Urutan kata kalimat tersebut adalah V-S. Tata urutan kata yang dipaparkan pada bagian ini akan terus 'memayungi' seluruh konsep dan pembahasan pada tesis ini, khususnya dalam pembahasan tentang relasi gramatikal, karena struktur klausa/kalimat yang berpola alamiah bertata urutan kata V-O-S-lah yang akan dikaji lebih dahulu secara lebih intensif.

Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa relasi gramatikal subjek, objek, oblik tidak dapat dipisahkan secara langsung dari paparan peran gramatikal agen dan pasien. Relasi subjek, objek dan oblik merupakan relasi yang bersifat gramatikal (sintaksis), peran agen dan pasien merupakan relasi yang bersifat semantis.

Mari perhatikan contoh klausa BM di bawah ini.

(36) *Kehe anak-nia*

Pergi anak-POS3TG

'anaknya pergi'

(37) *Mar-lojong anak-nia tu sadun*

AKT-lari anak-POS3TG ke sana

'anaknya berlari ke sana'

(38) *Ma modom anak-nia*

Sudah tidur anak-POS3TG

'anaknya sudah tidur'

(39) *Madabu anak-nia*

Jatuh anak-POS3TG

'anaknya jatuh'

(40) *Mang-gadis buah halak etek*

AKT-jual buah 3JMK keluarga tante

'keluarga tante menjual buah'

(41) *Man-jalaki ulok halak huta i*

AKT-cari ular 3JMK orang kampung itu

'orang kampung itu mencari ular'

(42) *Mang-oban ayu udak*

AKT-bawa kayu paman

'paman membawa kayu'

(43) *Ma-nyargut jari anggi*

AKT-gigit jari adik

'adik menggigit jari'

Pada (36) dan (37) subjek gramatikal (anak-nia) adalah aktor (agen). Sedangkan pada (39,42) subjek gramatikal (anak-nia) tidak mempunyai peran semantis yang sama dengan anak-nia pada kalimat sebelumnya (36,37). Peran gramatikal anak nia pada (38, 39) ditentukan oleh verba (predikat) modom dan madabu. Pada klausa ini, subjek gramatikal bukan aktor tetapi merupakan undergoer (pasien), sebab pekerjaan/ tindakan modom 'tidur dan madabu 'jatuh' tidak dilakukan oleh subjek gramatikal, melainkan anak-nia (subjek gramatikal) dikenai/tempat jatuhnya perbuatan. Dalam hal ini, satu-satunya argumen (subjek gramatikal) pada klausa intransitif tidak selalu aktor, tapi dapat berperan sebagai undergoer (pasien). Keadaan seperti ini dikondisikan oleh jenis verba yang menduduki posisi predikat.

Pada klausa (40-43) teridentifikasi sebagai klausa verbal transitif, ada dua argumen, yaitu argumen yang dikategorikan subjek gramatikal dan objek gramatikal. Peran makro semantis yang ada pada klausa tersebut menunjukkan bahwa subjek gramatikal pada masing-masing klausa (41-44) adalah halak etek, halak huta i, udak, dan anggi, merupakan aktor (agen) dan objek gramatikal pada masing-masing klausa (41-44) adalah buah, ulok, ayu, dan jari merupakan undergoer (pasien).

Tipologi Gramatikal Bahasa Mandailing

Apabila satu bahasa memperlakukan S klausa intransitif dan A klausa transitif dengan cara yang sama maka bahasa tersebut digolongkan sebagai bahasa yang bertipe akusatif. Sebaliknya apabila S klausa intransitif diperlakukan dengan cara yang sama dengan P klausa transitif, maka bahasa tersebut bertipe ergatif.

Mari amati contoh di bawah ini

(44) Ro ompung (S)

Datang kakek

'kakek datang'

(45) Manabusi ihan (P) ompung (A)

AKT-beli ikan kakek

'kakek membeli ikan'

Klausa (44) merupakan kalimat intransitif terlihat bahwa ompung merupakan argumen satu-satunya yang merupakan subjek gramatikal, sementara itu contoh (45) merupakan kalimat transitif subjek gramatikal ompung juga diperlakukan dengan cara yang sama dengan agen. Jadi paparan pada klausa di atas memperlihatkan bahwa BM memperlakukan A klausa intransitif sama dengan S klausa transitif.

Selanjutnya perhatikan contoh berikut.

(46) Martata umak nia (S)

AKT-tawa ibu-POS3TG

'Ibunya tertawa'

(47) Mangajar fisika(P) umak nia (A)

AKT-ajar fisika ibu-POS3TG

'ibunya mengajar fisika'

(48) Mangalap umak nia (P) ia (A)

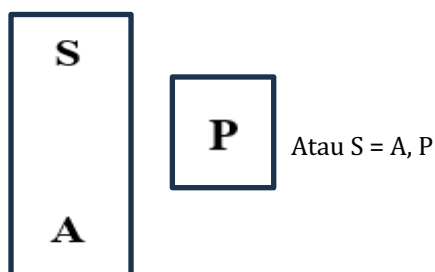
AKT-jemput ibunya dia

'dia menjemput ibunya'

Dari kalimat (47) teramati bahwa satu-satunya argumen subjek (umak nia) berperan sebagai agen. Pada kalimat (48), argumen subjek klausa transitif umak nia berperan sebagai agen.

Dalam hal ini subjek diperlakukan dengan cara yang sama dengan agen. Namun pada (49) umak nia tidak berperan sebagai agen tapi berperan pasien.

Ini membuktikan secara tipologis, BM mempunyai ciri sebagai bahasa akusatif secara sintaksis. Sistem gramatikal BM secara sintaksis dapat digambarkan sebagai berikut.



Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Bahasa Mandailing (BM) memiliki struktur dasar klausa yang dapat dibedakan berdasarkan jenis predikatnya - non-verbal (meliputi nomina, adjektiva, numeral, atau kata keterangan) dan verbal (verba dasar intransitif dan verba berafiks transitif). Relasi gramatikal dalam BM menunjukkan pola khas dengan urutan kata dasar pada klausa transitif adalah VOS (verba-objek-subjek), meskipun variasi seperti K-VOS atau K-SVO juga dimungkinkan untuk menyesuaikan fokus pragmatis, sementara klausa intransitif umumnya mengikuti pola VS (verba-subjek). Secara tipologi sintaksis, BM dikategorikan sebagai akusatif di mana subjek pada klausa intransitif (S) dan subjek pada klausa transitif (A) diperlakukan secara gramatikal sama, berbeda dengan objek langsung (O). Relasi gramatikal dalam BM juga erat kaitannya dengan peran semantis agen dan pasien, dengan subjek gramatikal pada klausa transitif sering berperan sebagai agen dan objeknya sebagai pasien. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang tipologi sintaksis bahasa-bahasa Nusantara dan memberikan kontribusi dalam kajian relasi gramatikal dengan menunjukkan interaksi faktor sintaksis dan semantis dalam struktur klausa BM, serta membantu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara BM dan bahasa lain dalam rumpun Austronesia.

Daftar Pustaka

- Anderson, J. M. (2018). *On the nature of grammatical relations*. In *On case grammar* (pp. 188–280). Andika. (2015). *Relasi gramatikal dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata* (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Artawa, I. W. (2020). The nature of subject in syntax: A grammatical perspective. *Jurnal Linguistik*, 15(1), 1–17.
- Ba'dulu, A. M., & Herman. (2010). *Morfosintaksis*. PT. Rineka Cipta.
- Basaria, I. (2018). Relasi gramatikal subjek bahasa Pakpak Dairi: Kajian tipologi. *Talenta*, 1(1).
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (2020). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press.
- Bril, I. (2022). Lexical restrictions on grammatical relations in voice constructions (Northern Amis). *STUF - Language Typology and Universals*, 75(1), 21–71.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Charlier, B., & Versraete, K. (2013). *The genitive: Case and grammatical relation across languages*. Netherlands/Philadelphia.

- Chomsky, N. (2013). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Clemens, L. E., Coon, J., Mateo Pedro, P., Morgan, A. M., Polinsky, M., Tandet, G., & Wagers, M. (2015). Ergativity and the complexity of extraction: A view from Mayan. *Natural Language and Linguistic Theory*, 33(2), 417–467.
- Comrie, B. (2018). *Language universals and linguistic typology*. Oxford University Press.
- Dryer, M. S. (2013). Word order. In *The World Atlas of Language Structures Online*. Oxford University Press.
- Farrell, P. (2005). *Grammatical relations*. Oxford University.
- Foley, W. A., & Van Valin, R. D. (2014). *Syntax and semantics: The structure of language*. Cambridge University Press.
- Harahap, E. M. (2022). Tipologi sintaksis dalam bahasa Mandailing. *Jurnal Hata Poda*, 1(1). <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v1i1.5437>
- Holvoet, A., & Nau, N. (2014). *Grammatical relations and their non-canonical encoding in Baltic*. Amsterdam: Netherlands/Philadelphia.
- Huddleston, R., & Pullum, G. K. (2002). *The Cambridge grammar of the English language*. Cambridge University Press.
- Jufrizal. (2003). *Tipologi gramatikal bahasa Minangkabau* (Disertasi). Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Kroeger, P. R. (2019). *Analyzing syntax: A lexical-functional approach*. Cambridge University Press.
- Metslang, H. (2013). *Grammatical relations in Estonian: Subject, object and beyond* (Disertasi). Universitatis Tartuensis.
- Mutiara, N. G. (2016). The analysis of grammatical relations subject and object in seven short stories of Nasreddin "The Wise Man." *Jurnal Peradaban*, 4(1), 20–51. <https://doi.org/10.58436/jdpbi.v4i1.84>
- Palmer, F. R. (1994). *Grammatical roles and relations*. Cambridge University Press.
- Primus, B. (2015). Grammatical relations. *Syntax - Theory and Analysis*, 1(July), 218–246.
- Radford, A. (2009). *An introduction to English sentence structure*. Cambridge University Press.
- Raupova, L. (2020). Logical and grammatical relations in word categories: The factor of difference and incarnation. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 6828–6833.
- Rezeki, T. I., & Mulyadi. (2024). Grammatical relation: Subject construction in Batak Toba language. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(4), 1521–1536. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i4.7527>
- Samsuri. (1988). *Berbagai aliran linguistik abad XX*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinaga, L. D., & Mulyadi. (2023). Grammatical alliance and pivot system of Batak Simalungun language: A syntactic typology study. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 237–246. <https://doi.org/10.18860/ling.v17i2.16673>
- Sitompul, M., & Mulyadi. (2019). Relasi gramatikal dalam bahasa Batak Toba dan Gayo Lut. *Jurnal Lingua*, 16(1). <https://doi.org/10.15294/lingua.v16i1.17815>
- Song, J. J. (2001). *Linguistic typology: Morphology and syntax*. Harlow, Essex: Pearson Education.
- Soares, A. C. (2016). *Relasi gramatikal bahasa Makasae: Kajian tipologi sintaksis* (Tesis). Bali: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma.
- Suzuki, H. (2022). Grammatical relations in Caucasian languages: Preliminary mapping. *Studies in Asian and African Geolinguistic*, 1, 110–115.
- Tjia, J. (2015). Grammatical relations and grammatical categories in Malay: The Indonesian prefix meN- revisited. *Wacana*, 16(1), 105–132.
- Wiriani, N. M. (2016). Relasi gramatikal oblik dalam klausa bahasa Jepang. *Jurnal Kotoba*, 3.
- Zygmunt, S. (2016). *The role of functions in syntax*. Netherlands/Philadelphia.